

Keluarga Kristiani di Sumba dalam Himpitan Tradisi: Menafsirkan Tradisi Budaya Menuju Kearifan Lokal

oleh Herman P. Panda¹ - Kupang

Abstract:

The obstructions to the families' welfare in Sumba are the local tradition of dowry in marriage affair and other traditional parties which cause the economical burdens of the families. Christian families are also still impeded by such traditions. Actually, the customs of dowry and traditional parties have been so modified and even manipulated as such in the course of history, so that they become obstacle to the families' welfare. Therefore, it is necessary to turn back to the substance of the local custom by omitting these deviations. By doing so, one can determine which is the real local wisdom that has to be maintained.

Keywords: keluarga, adat, transformasi, kearifan lokal

1. Pengantar

Salah satu hambatan bagi kesejahteraan keluarga, termasuk keluarga kristiani, di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur adalah tradisi budaya lokal yang menimbulkan beban ekonomi. Tradisi tersebut meliputi *belis* (mahar atau mas kawin) dalam urusan perkawinan dan pesta-pesta adat. Tulisan ini mengangkat kenyataan keluarga-keluarga kristiani yang masih pula berada dalam himpitan tradisi budaya tersebut. Untuk membebaskan keluarga-keluarga tersebut diperlukan sebuah penafsiran baru atas tradisi dan kearifan lokal. Tradisi budaya yang menghambat kesejahteraan keluarga sesungguhnya adalah sebuah kemerosotan, yaitu hasil manipulasi manusia dalam perjalanan sejarah. Sedangkan makna sejati perkawinan menurut budaya lokal Sumba adalah ikatan kedua keluarga besar (*clan*), dan tujuan asli perkawinan adalah kesejahteraan keluarga. Untuk itu perlu pemilahan atas hal-hal yang benar-benar kearifan yang layak dipertahankan dari hal-hal yang merupakan penyimpangan dan

1 Herman P. Panda adalah doktor dalam bidang teologi dogmatik dan menjadi staf dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang.

mengakibatkan kemerosotan. Penyimpangan tentu tidak dapat disebut kearifan dan karena itu perlu diubah.

Tulisan ini dimulai dari pembahasan tentang pengertian umum keluarga, dilanjutkan dengan pemahaman atas keluarga menurut tradisi budaya Sumba serta problematikanya. Selanjutnya dibahas tentang penafsiran atas budaya, dan akhirnya tentang transformasi budaya menuju suatu diskresi atas kearifan lokal.

2. Pengertian Keluarga

Ada banyak definisi keluarga menurut para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Dari ilmu psikologi misalnya, Sigmund Freud lebih menekankan fungsi seksual dari keluarga. Menurutnya keluarga merupakan manifestasi dari dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Tentu tidak ada yang menyangkal pentingnya sexualitas bagi kehidupan keluarga, walaupun hal itu bukan satu-satunya penentu kebahagiaan dan kelanggengan hubungan suami isteri. Lebih dari sekadar manifestasi legal dari dorongan seksual, keluarga pada dasarnya merupakan sebuah lembaga hidup bersama. Karena itu, dari segi ilmu sosial, Duvall dan Logan (1986) mendefinisikan keluarga sebagai “sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga” (<https://yenibeth.wordpress.com>) Sedangkan dari segi hukum dan perundang-undangan, keluarga dipahami sebagai “unit terkecil masyarakat yang terdiri atas suami isteri, atau suami isteri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak” (Undang-undang No. 10 tahun 1992). Jadi di hadapan hukum, pasangan suami isteri yang sudah resmi menikah, adalah sebuah keluarga. Selanjutnya bila pasangan itu dianugerahi anak, maka anak itu otomatis anggota keluarga. Dan bila seorang pria ditinggal pergi oleh istrinya (menjadi duda) bersama seorang anak, maka pria dan anaknya itu dihitung sebuah keluarga. Begitupun, seorang janda bersama anaknya adalah sebuah keluarga.

Biasanya juga dalam ilmu sosial dibedakan antara keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar atau kerabat (*extended family*). Keluarga inti terdiri atas suami-isteri dan anak-anak, sedangkan keluarga besar meliputi pula kerabat baik dari pihak suami maupun pihak isteri.

Bagaimana faham Gereja Katolik tentang keluarga? Pengertian dan unsur-unsur dasar keluarga seperti disebutkan di atas juga sejalan dengan ajaran Gereja. Tetapi lebih dari itu, Gereja melihat keluarga itu dalam rencana Allah. Allah yang adalah kasih itu menciptakan manusia pria dan perempuan sebagai

citraNya dengan tugas untuk menyalurkan cintakasih kepada sesama dan kepada makhluk hidup lainnya. Panggilan dasar manusia adalah untuk mengasihi. Gereja Katolik menurut ajaran Paus Yohanes Paulus II, mengakui dua cara manusia mewujudkan panggilannya untuk menyalurkan cintakasih yaitu pernikahan dan keperawanan atau hidup bakti (*Familiaris Consortio*, 11). Menyangkut pernikahan, Gereja memahaminya sebagai persekutuan kasih dari pribadi-pribadi, dan hal ini merupakan lambang persekutuan kasih antara Allah dan umatNya. Inilah makna utama dari perkawinan sebagai sakramen. Pribadi-pribadi yang dimaksud adalah suami dan istri serta anak-anak yang merupakan buah dari perkawinan. Melalui relasi-relasi, setiap anggota diintegrasikan ke dalam “keluarga manusia” dan “keluarga Allah” yaitu Gereja (Ibid., 15). Dengan ungkapan ini, keluarga memiliki panggilan dasar untuk membangun kebersamaan hidup yang lebih luas, bukan saja dalam tingkatan manusiawi melainkan juga sebagai keluarga Allah (warga Gereja).

Hakikat dan tujuan hidup keluarga (perkawinan) dibicarakan pula dalam Kitab Hukum Kanonik. Menurut norma hukum Gereja Katolik tersebut, perkawinan dirumuskan sebagai “ikatan perjanjian antara pria dan perempuan”. Ikatan perjanjian itu “membentuk kebersamaan seluruh hidup”, dari sifat kodratnya “terarah kepada kesejahteraan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak”, dan “oleh Kristus Tuhan perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen” (*Kitab Hukum Kanonik*, kan. 1055 § 2). Sedangkan sifat-sifat hakiki perkawinan adalah “monogam dan tak terceraiakan” (Ibid., kan. 1056).

3. Keluarga dan Adat Perkawinan dalam Budaya Sumba

Bagaimana dengan keluarga dalam sistem kekerabatan di Sumba? Unsur-unsur sebuah keluarga yang telah dibicarakan dalam pengertian umum di atas, pada dasarnya berlaku juga di Sumba. Tetapi ada beberapa hal yang khas di Sumba dibandingkan dengan pengertian umum tersebut. Menurut saya hal yang paling khas adalah konsep dan peranan keluarga besar. Dalam pemahaman umum di atas, *extended family* itu terdiri dari kerabat pihak istri dan pihak suami yang benar-benar memiliki hubungan darah, dan biasanya hubungan itu masih dapat ditelusuri. Tetapi di Sumba, keluarga besar bukan cuma itu. Selain keluarga inti dan *extended family* seperti disebutkan di atas, ada pula keluarga *se-kabizu* (*se-marga / clan*), yang justru memiliki peranan yang lebih besar bagi setiap individu.

Makna literer kata *kabizu* adalah sudut. Hal ini mau mengatakan bahwa *kabizu-kabizu* itu membentuk keseluruhan masyarakat etnis. Sebagaimana satu

sudut tidak pernah berdiri sendiri, melainkan bersama sudut-sudut lain membentuk satu keseluruhan, demikian clan-clan itu bersama-sama membentuk suatu masyarakat etnis. Tiap kabizu pada gilirannya terdiri atas anggota-anggota yang secara kolektif membentuk kabizu itu.

Sebuah *Kabizu* terdiri atas beberapa *uma* (*sub-clan*). *Kabizu* / *uma* bersifat patrilineal yaitu menurut garis keturunan Ayah, walaupun garis hubungan kekerabatan itu tidak pernah dapat ditelusuri lagi. Karena bersifat patrilineal, budaya patriarkhat juga cukup kuat di Sumba. Seorang perempuan yang bersuami mengikuti kabizu suaminya, dan anak-anak yang lahir dari sebuah perkawinan otomatis mengikuti kabizu pihak ayah. Dan orang Sumba pada dasarnya selalu menginginkan agar kabizu mereka semakin kuat yaitu bertambah-tambah besar jumlah anggotanya. Karena itu, tujuan utama perkawinan menurut pemahaman orang Sumba adalah memperbanyak anggota kabizu.

Karena peranan kabizu yang amat kuat atas individu, konsekwensi yang muncul antara lain, sebuah perkawinan bukan hanya ikatan antara seorang pria dan perempuan melainkan ikatan antara dua kabizu atau dua *uma*. Bahkan lebih dari itu, perkawinan membentuk pula ikatan dari para leluhur kedua kabizu, sehingga merupakan “ikatan suci” yang tidak boleh diceraikan. Sebuah rumah tangga bahkan setiap individu (terutama laki-laki) merupakan bagian tak terpisahkan dari kabizu atau *uma*. Karena itu, urusan perkawinan lebih banyak merupakan urusan keluarga besar. Dalam negosiasi *belis*, misalnya, pemuda dan gadis yang akan menikah biasanya tidak dilibatkan, dan bahkan tidak pernah ditanyakan pendapat mereka. Semuanya diurus oleh keluarga besar kedua belah pihak, dengan juru bicara masing-masing dalam musyawarah keluarga.

Sedemikian kuatnya kesatuan seorang individu dengan kabizunya sehingga dosa seorang individu (biasanya dosa yang mendatangkan kutukan) mempunyai pengaruh buruk yaitu mendatangkan kutukan bagi seluruh *uma*/kabizu.² Demikian pula tanggungjawab seorang pria bagi kepentingan kabizunya amat besar. Bila ada “hutang adat” (*Li'i* yaitu nazar kepada leluhur atau dewa-dewa pujaan)³, tidak selesai dengan meninggalnya seseorang yang

-
- 2 Salah satu dosa yang dianggap amat mendatangkan kutukan bagi seluruh komunitas kabizu adalah hubungan sumbang (*incest*) antara saudara dan saudari, ayah dan anak putri, ibu dan anak putera, mertua dan menantu. Karena kabizu itu bersifat *exogam*, yang dimaksud saudara-saudari di sini tidak hanya saudara-saudari se-ibu se-bapak, melainkan pula anggota-anggota dari kabizu yang sama. Anggota-anggota dari kabizu yang sama dianggap bersaudara, sehingga berlaku larangan mutlak perkawinan di antara anggota-anggota se-kabizu.
 - 3 *Li'i* (*nazar*) biasanya berupa janji pada leluhur melalui ritual adat Marapu untuk melaksanakan suatu upacara pemujaan yang besar dengan mengurbankan sejumlah hewan, bila suatu

bernazar melainkan diwariskan kepada anak-anak laki-laki. Anak-anak laki-laki bertanggungjawab membereskan nazar tersebut.

Nilai baik dari sistem keluarga dan kekerabatan tradisional seperti ini antara lain: integrasi individu dalam keluarga, dan integrasi keluarga dalam suatu keluarga yang lebih besar (kabizu dan masyarakat etnis). Integrasi seperti ini menimbulkan solidaritas yang tinggi di antara anggota kabizu. Misalnya, dalam hal perkawinan, seorang laki-laki mungkin tidak memiliki sejumlah hewan untuk membayar belis tetapi keluarga besarnya biasanya bergotong-royong (bahasa Sumbanya “kumpul tangan”) dan akhirnya dapat mengatasi belis yang diminta pihak keluarga perempuan. Demikian pula dalam hal penguburan orang mati. Orang bisa saja tidak memiliki kerbau di kandang tetapi dapat mengorbankan beberapa ekor kerbau dalam upacara pemakaman seorang anggota keluarga yang meninggal. Hal ini, karena peranan keluarga besar atau kerabat yang menyumbang hewan demi terselenggaranya upacara pemakaman menurut adat. Solidaritas seperti ini dapat mendukung paham Gereja tentang integrasi seorang individu ke dalam keluarga manusia dan keluarga Allah (Gereja), sebagaimana telah disebutkan di atas. Selain itu, karena perkawinan adat melibatkan peranan keluarga besar, biasanya perceraian jarang sekali terjadi. Sebuah perkawinan yang telah tuntas secara adat, relatif sulit bubar, sebab bila terancam bubar, keluarga besar akan turun tangan untuk memperdamaikan suami istri itu. Dan hal ini mendukung sifat dasar perkawinan kristiani yaitu sifat ke-tidak-tercerai-*an (indissolubilitas)*.

Namun demikian ada pula kelemahan-kelemahan dari sistem keluarga dan kekerabatan dalam budaya Sumba. Beberapa hal dapat disebutkan di bawah ini:

- 1) Perkawinan dengan sejumlah belis merupakan suatu beban bagi keluarga baru. Belis yang dibayar pihak laki-laki berupa hewan besar seperti kerbau, sapi dan kuda. Sedangkan dari pihak perempuan ada pula imbalan belis yang dibayar ke pihak laki-laki berupa kain tenunan tangan dan babi. Pada masa kini jumlah belis dan imbalannya memang telah banyak dikurangi tetapi masih tetap merupakan beban bagi keluarga yang miskin. Pada masa kini, rata-rata belis yang dibayar pihak laki-laki sejumlah antara lima sampai sepuluh ekor hewan, sedangkan imbalan yang diberikan oleh pihak perempuan biasanya seekor babi dan belasan lembar kain tenunan tangan (sarung atau selimut). Semuanya itu di luar biaya pesta perkawinan.

permohonan dikabulkan. Biasanya yang bernazar adalah laki-laki. Misalnya seorang ayah memohon anak laki-laki dan bernazar pada Marapu bahwa bila dianugerahi anak laki-laki, dia akan mengadakan upacara pemujaan besar yang disebut *woleka*.

- 2) Peranan keluarga besar amat kuat sehingga kesejahteraan suami istri yang sedang membangun sebuah keluarga baru kurang mendapat perhatian. Keluarga besar lebih sibuk memikirkan belis daripada memikirkan masa depan dan kesejahteraan keluarga baru tersebut. Selain itu solidaritas keluarga besar itu mempunyai sisi negatif juga yaitu 'beban hutang' bagi si penerima. Biaya pernikahan (belis dsb) seringkali menjadi beban dari keluarga baru itu, semacam hutang yang harus dibayar sampai tuntas.⁴ Karena itu sulit dipikirkan kesejahteraan. Bahkan hal-hal yang mendasar mengenai perencanaan hidup seperti memiliki rumah sendiri kurang mendapat perhatian.
- 3) Solidaritas yang amat kuat mempunyai sisi lain lagi yaitu menimbulkan sistem ketergantungan yang kuat. Keluarga baru tidak gampang mandiri melainkan masih banyak tergantung pada orangtua. Sebaliknya, bila satu keluarga mulai mandiri dan maju perekonomiannya, seringkali pula keluarga besar cenderung tergantung pada keluarga tersebut. Seorang guru atau PNS misalnya seringkali pula harus membiayai sekolah satu atau dua anak dari kerabat dan keluarga yang kurang beruntung (petani). Kebiasaan seperti ini masih amat positif dan baik, bila dijalankan dengan segala keikhlasan dan kebebasan. Tetapi kadang-kadang hal ini menjadi sumber percecokan suami istri, juga keretakan relasi dengan keluarga besar.
- 4) Perkawinan adat Sumba pada dasarnya terbuka pada poligami. Hal ini dikaitkan dengan tujuan perkawinan yaitu memperbanyak anggota kabizu, sehingga semakin banyak istri semakin besar kemungkinan mendapat banyak keturunan. Sebaliknya perkawinan yang tidak memperoleh keturunan dianggap tidak bernilai dan seringkali menjadi alasan kuat bagi pihak laki-laki untuk berpoligami. Ini tentu saja bertentangan dengan salah satu sifat hakiki perkawinan katolik, yaitu monogami.
- 5) Karena seorang istri yang telah dibelis resmi berpindah ke kabizu suaminya, maka bila suaminya meninggal dia tetap merupakan bagian dari kabizu suaminya. Bila terjadi perkawinan berikut dengan salah satu saudara suaminya (perkawinan *levirat*, yang istila Sumbanya *Pamagho / kona*), biasanya tanpa upacara apa pun, karena sebelumnya upacara perkawinan

4 Sumbangan pihak-pihak anggota keluarga besar yang diterima pada saat pembelisan perkawinan dilihat sebagai hutang oleh si penerima, karena bila keluarga yang pernah menyumbang itu mengadakan acara yang sama, seperti menikahkan anak, maka pihak yang pernah menerima sumbangan hewan wajib pula menyumbang hewan yang sama. Bila pada saat itu dia tidak memiliki hewan, dia rela berhutang untuk dapat mengembalikan sumbangan yang pernah diterimanya.

telah tuntas dengan suami pertamanya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman dalam budaya Sumba tentang perkawinan sebagai ikatan suci antara dua kabizu, bukan pertama-tama ikatan suci antara seorang pria dan seorang perempuan. Ikatan perkawinan pria dan perempuan, justru merupakan perwujudan dari ikatan suci kedua kabizu. Tentu saja praktik seperti ini tidak sejalan dengan perkawinan Katolik. Menurut norma hukum Gereja Katolik, perkawinan berikut seorang janda, walaupun dengan salah seorang saudara suaminya, tetaplah harus menuruti *forma canonica*, sehingga merupakan sebuah sakramen. Tetapi bentuk perkawinan seperti ini sudah amat jarang terjadi, terutama di kalangan umat Kristiani.

4. Menafsirkan Kebudayaan dan Kearifan Lokal

Ada sejumlah definisi kebudayaan yang diberikan oleh para ahli. Definisi yang terkenal dari E. B Taylor (1871): “Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (1924:1). Di Indonesia, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi secara singkat merumuskan kebudayaan sebagai “semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat” (1964:113). Unsur-unsur kebudayaan itu meliputi banyak hal seperti alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan politik, bahasa, sistem pengetahuan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem religi, perilaku-perilaku tertentu, tradisi dan adat istiadat, gaya berpakaian dll.

Yang perlu mendapat penekanan di sini adalah bahwa kebudayaan itu merupakan hasil daya cipta manusia sebagai makhluk yang dianugerahi Tuhan akal budi, kehendak, perasaan dan nurani. Budaya seperti adat istiadat tidak diturunkan dalam bentuk yang sudah jadi dari Sang Pencipta. Tetapi Sang Pencipta itu menciptakan manusia dengan akal budi dan kehendak, dengan itu manusia dapat mengatur hidupnya, termasuk menciptakan kebudayaan. Memang dalam kepercayaan asli orang Sumba (Marapu) dikatakan bahwa adat istiadat itu diciptakan oleh para Marapu, diterima oleh leluhur dan kemudian diturun-temurunkan. Karena itu adat istiadat tidak boleh diubah-ubah, melainkan hanya dipelihara, dipertahankan dan dijalankan dengan saksama. Tetapi hal seperti ini harus dilihat sebagai “teks budaya” (Chris Barker, 2014:288) yang masih perlu ditafsirkan untuk menemukan makna dan pesannya. Hal ini dapat dibandingkan dengan Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagai teks yang perlu ditafsir untuk memahami makna dan pesannya.

Bagaimana Yesus memperlakukan hukum Taurat Yahudi, bisa menjadi contoh bagi kita dalam menafsirkan budaya. Di satu sisi Yesus amat mempertahankan inti dari Taurat sehingga Dia mengatakan “sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu *iota* atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi” (Matius 5: 18). Di lain pihak Dia dapat dengan bebas mengoreksi para Ahli Taurat dan kaum Farisi yang telah memanipulasi Taurat sedemikian rupa dalam bentuk berbagai tradisi dan peraturan yang membebani masyarakat. Yesus berusaha mengembalikan Taurat kepada inti sebenarnya, dari kemerosotan dan penyimpangan buatan manusia dalam sejarah. Misalnya, perintah mengasihi sesama manusia merupakan salah satu inti ajaran Taurat. Tetapi orang Yahudi memaknai sesama itu dalam arti sempit yaitu hanya sesama orang Yahudi. Orang yang bukan Yahudi tidak dilihat sebagai sesama. Karena itu orang Yahudi pada zaman Yesus dengan bebas merendahkan dan mengkafir-kafirkan orang Samaria tanpa rasa bersalah, sebab orang Samaria bukan sesama bagi orang Yahudi. Yesus dengan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Lukas 10: 25-37), mengoreksi cara berpikir orang Yahudi ini. Dengan perumpamaan itu, Yesus mau mengajarkan bahwa sesama itu, tidak dibatasi oleh suku, agama, ras dsb. Sesama adalah siapa saja yang berkehendak baik dan melakukan perbuatan baik.

Dari makna budaya di atas, menjadi jelas bahwa manusialah yang secara kolektif menciptakan kebudayaan. Walaupun demikian, di dalam kolektivitas itu ada individu-individu atau kelompok tertentu yang peranannya lebih tinggi. Yang berperanan lebih tinggi itu biasanya pemegang kekuasaan dan pemangku kepentingan seperti kepala suku, raja / pemerintah, dukun, orang pintar, pemimpin agama, seniman, akademisi dll. Contoh penciptaan atau modifikasi suatu unsur budaya yang paling nyata adalah karya para seniman. Misalnya, seni “wayang orang” di Jawa itu diciptakan di keraton Kartasura, oleh Sultan Hamangkurat I pada tahun 1731, dengan memadukan wayang kulit dan seni theater/drama Eropa. Sekarang wayang orang itu menjadi salah satu unsur kesenian budaya Jawa. Barangkali tarian *kataga* di Sumba juga diciptakan oleh seorang seniman yang hidup di zaman yang lampau, walaupun tidak bisa ditelusuri lagi dengan pasti. Mungkin penciptanya itu seorang bangsawan, atau pemimpin perang di zaman dahulu.

Sebagai daya cipta manusia, sesungguhnya kebudayaan itu tidak pernah statis melainkan dinamis. Dia berubah menurut zaman yang berubah. Seperti kata Ovidius, *Tempora mutantur et nos muttamur in illis* (zaman berubah dan kita pun turut berubah di dalamnya) (Pius Pandor, 2010:99). Saudara-saudara kita di Papua, sampai sekarang terutama sebagian warga yang tinggal di desa-

desa masih memakai koteka. Apakah mereka harus memakai koteka selamanya sampai Tuhan Yesus datang kembali? Tentu tidak! Sekarang mereka juga sedang bergerak menuju perubahan. Semakin lama semakin sedikit yang masih bertahan dengan koteka. Di Sumba juga demikian. Di tahun 1970-an, saya masih melihat sejumlah bapak di kampung-kampung yang hanya memakai *kabolo* (cawat dari sepotong kain atau kulit kayu). Tetapi sekarang tidak ada lagi. Semua orang sudah memakai celana. Di tahun 70-80-an juga, kuda merupakan kendaraan andalan. Sekarang orang lebih banyak menggunakan sepeda motor bila bepergian (paling kurang menggunakan jasa ojek bagi mereka yang tidak memiliki sepeda motor). Jadi banyak yang telah berubah.

Bahkan ada hal-hal yang sebenarnya baik untuk dipertahankan, malahan tergusur hilang karena diganti dengan yang modern dan serba praktis. Periuk tanah yang dulu adalah andalan untuk menimba air, memasak nasi (biasanya banyak dijual oleh orang *Mamboro* di pasar *Weetebula*), sekarang hilang diganti dengan alumunium, metal dan plastik. Tembakau asli yang digulung dengan tali, sekarang sudah agak langka, diganti dengan rokok buatan pabrik. Itulah kenyataan perubahan dalam sejarah. Siapa yang mengubahnya? Ya, manusia yang hidup dalam kebudayaan itu sendiri. Manusia dengan bebas memilih hal-hal yang disukai dan mempermudah hidup untuk dipertahankan, sedangkan hal-hal yang dianggap tidak praktis, ditinggalkan.

Perubahan itu biasanya terjadi perlahan-lahan. Dan biasanya pula terjadi perubahan yang lebih cepat bila ada kontak dengan dunia luar dan terjangkau oleh modernitas dengan teknologi modern. Sepeda motor mulai banyak di Sumba dengan jasa pelayanan ojek di mana-mana, belum terlalu lama, sekitar 15 - 20 tahun lalu (tahun 1995 - 2000). Sejak itu juga peranan kuda sebagai tunggangan mulai perlahan-lahan ditinggalkan. Jadi hasil teknologi modern itu menawarkan yang praktis dan mudah, dibandingkan yang tradisional yang biasanya menggunakan teknologi sederhana dan manual. Seperti contoh tadi: dari pada memakai periuk tanah yang gampang pecah lebih baik periuk metal atau alumunium yang lebih tahan lama. Ketika orang menenun kain sekarang, kalau tidak punah sama sekali mungkin amat langka orang memintal benang dari kapas. Sekarang orang merasa lebih mudah dan praktis membeli benang buatan pabrik. Bahkan lama-kelamaan, kain tenunan tangan dapat saja diganti dengan batik motif kain Sumba buatan pabrik yang sekarang sudah banyak dijual. Dan tentu batik lebih murah, lebih praktis dan juga lebih nyaman dipakai, dibandingkan kain tenunan tangan yang mahal, tebal dan kurang praktis.

5. Menuju Transformasi Budaya

Sebenarnya, manusia tidak hanya “tertimpa” perubahan sosial yang sedang

berlangsung melainkan dengan kesadaran bisa menyambut perubahan itu. Teori kritis dalam ilmu budaya “mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus menerus [...]” (Muji Sutrisno, 2005:69). Ennio Mantovani dalam berbicara tentang perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Melanesia mengatakan bahwa masyarakat itu “sambil menerima perubahan-perubahan”, mereka “masih mempunyai peluang untuk setia pada nilai-nilai kebudayaan mereka” (Ennio Mantovani, 1996:323). Bahkan perubahan dalam budaya, menurut hemat saya, bisa disengaja dan direncanakan, sehingga lebih cepat. Dan hal ini positif, sebab kalau disengaja dan direncanakan bisa terkontrol, bisa dipilah mana yang perlu dan wajib dipertahankan, mana yang bisa dimodifikasi, dan mana yang perlu ditinggalkan. Kita belajar dari para seniman. Seniman itu biasanya berjiwa bebas, tidak terlalu dikungkung oleh tradisi dan adat. Karena itu mereka misalnya dengan bebas dan berani memodifikasi tarian adat menjadi tarian kreasi baru. Dan itu lebih menarik dan dapat sejalan dengan selera zaman. Kita perlu berani membuat kreasi baru dalam budaya. Itulah sebenarnya peranan manusia sebagai makhluk berakal budi dan berkehendak bebas. Itulah pula peranan manusia sebagai pencipta dan pelestari budaya.

Perubahan yang berlangsung spontan bisa positif yaitu membawa kemajuan, bisa pula negatif yaitu menuju kemerosotan. Kemerosotan terjadi akibat perubahan yang bersifat manipulatif dan penuh rekayasa. Tentu hal ini yang perlu kita hindari. Sebaliknya perubahan yang kreatif dan menuju kemajuan perlu dikembangkan. Contoh perubahan yang kreatif dan baik menurut saya adalah konstruksi rumah adat. Aslinya rumah-rumah tradisional Sumba adalah rumah panggung dengan menara yang menjulang tinggi, tiang-tiang terbuat dari kayu bulat, diikat dengan tali temali dari hutan, lantai dan dindingnya dari bambu dan atap dari alang-alang. Rumah seperti itu masih banyak terdapat di kampung-kampung. Secara nalar kita harus akui bahwa rumah seperti itu kurang memenuhi standar kesehatan. Seorang peneliti malaria mengatakan bahwa banyaknya orang yang sakit malaria di Sumba antara lain akibat dari rumah-rumah yang kurang tertutup rapat, sehingga nyamuk gampang masuk. Kemudian ada kreasi baru atas rumah tradisional menjadi rumah panggung dengan lantai dan dinding papan, atap seng, tetapi tetap dengan menara yang tinggi. Rumah-rumah seperti itu banyak kita temukan di wilayah Sumba Tengah. Tentu rumah seperti itu lebih baik karena lebih nyaman dan sehat. Lalu muncul rumah modern bergaya rumah tradisional Sumba. Rumah tersebut bukan lagi rumah panggung, melainkan dengan lantai keramik, atap seng, dinding tembok, tetapi tetap mempertahankan menara rumah adat sumba yang tinggi menjulang. Bentuk-bentuk rumah seperti itu banyak kita temukan di tepi jalan dari Waingapu

sampai Weetebula. Yang terakhir ini tentu saja jauh lebih sehat, lebih nyaman dan sejalan dengan selera zaman. Inilah sebuah evolusi yang berjalan secara lambat laun. Siapa yang memulai perubahan kreatif seperti ini, tidak terlalu jelas, tetapi berjalan begitu saja di dalam masyarakat.

Berkaitan dengan kearifan lokal, hal yang perlu kita cermati adalah makna dari suatu wujud budaya. Karena itu sekarang saya mengajak kita untuk masuk ke bagian lebih dalam dari kebudayaan. Kita tadi telah banyak berbicara tentang contoh dari hal-hal fisik (teknologi, kendaraan, pakaian, alat rumah tangga, sampai rumah adat). Dalam kaitan dengan budaya dan kearifan lokal, pertanyaannya adalah: apakah yang dapat / perlu berubah dan apa yang perlu dipertahankan? Apakah yang benar-benar merupakan kearifan (*wisdom*) yang perlu dipertahankan dan dikembangkan? Kearifan lokal menurut saya adalah cara khas manusia dari suatu lingkup budaya tertentu dalam menjalani hidup yang bermartabat dan dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul.

Menurut saya, kita harus fahami pesan asli dan substansi dari sebuah tradisi atau budaya lokal. Dalam ilmu filsafat dibedakan antara *phenomenon* dan *noumenon* (Immanuel Kant 1724-1804) (Robert Audi, 1999:462-463). *Phenomenon* adalah hal-hal atau gejala-gejala yang tampak. Sedangkan *noumenon* adalah hal yang sebenarnya di balik dari yang tampak. Santo Agustinus menyebut *res* untuk hal yang inti atau makna sedangkan tanda yang tampak disebutnya *signum* (tanda). Kalau diterapkan pada budaya, pesan asli dan substansi dari suatu tradisi budaya lokal dapat disebut *noumenon*, *res*, makna, sedangkan hal yang tampak atau penampilan lahiriahnya itulah *phenomenon*, *signum*, tanda. Untuk mudahnya kita gunakan saja kata makna dan tanda.

Yang lebih mudah kita tangkap adalah perubahan pada tanda. Dan bisa terdapat kontinuitas (keberlanjutan) makna di balik diskontinuitas (ketidak-berlanjutan) tanda. Contoh: peristiwa meletakkan sirih pinang di atas makam (cara penganut Marapu / tradisional) ketika orang berkunjung ke makam keluarga, berubah menjadi pasang lilin dan / atau tabur bunga di atas makam (cara Katolik / modern). Hal yang tampak berubah adalah dari penggunaan sirih pinang ke penggunaan lilin / bunga (diskontinuitas tanda). Sedangkan intinya sama yaitu kepercayaan bahwa orang yang mati itu tetap hidup dengan cara baru yaitu hidup dalam dunia roh (kontinuitas makna). Dalam hal ini yang berlanjut, tetap dan tidak berubah adalah makna dari wujud budaya, sedangkan yang berubah adalah tanda.

Tetapi bisa pula terjadi yang sebaliknya, yaitu diskontinuitas makna di balik kontinuitas tanda. Ketika seorang membawa kerbau untuk disumbangkan pada keluarga yang mengadakan upacara pemakaman orang yang meninggal, masih dapat kita yakini bahwa intinya adalah solidaritas, mempererat ikatan

kekeluargaan dan turut meringankan beban bagi keluarga yang mengadakan upacara. Tetapi bila seorang Kepala Dinas membawa seekor kerbau pada kesempatan pesta seorang Bupati (yang sebenarnya tidak ada hubungan kekerabatan melainkan hubungan kedinasan antara bawahan dan atasan), masihkah inti yang sama yang mau diungkapkan? Jangan-jangan terjadi pergeseran makna, menjadi semacam gratifikasi supaya posisi tetap dipertahankan bahkan dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini, yang sama adalah tindakan membawa kerbau ke tempat pesta (kontinuitas tanda) sedangkan maknanya bergeser dari solidaritas sejati ke tindakan gratifikasi (diskontinuitas makna).

Ketegangan antara kontinuitas dan diskontinuitas seperti disebutkan di atas seringkali menjadi peluang bagi suatu tindakan manipulasi yang menuju kepada kemerosotan. Akibat manipulasi manusia, makna asli suatu tradisi juga bisa bergeser / berubah. Jadi di sini bukan hanya tanda yang berubah melainkan makna juga berubah. Maka dalam memahami dan mengkritisi budaya dan tradisi lokal kita, perlu kita pilah mana substansi sejati atau makna yang perlu dipertahankan, dan manakah hasil manipulasi manusia yang telah berlangsung dalam sejarah. Sesudah itu kita perlu juga menilai apakah makna asli itu benar-benar bermartabat dan layak disebut kearifan atau tidak, sehingga layak dipertahankan.

Kriteria apa untuk menilai apakah suatu unsur budaya merupakan kearifan? Tentu kita menggunakan nilai-nilai yang berlaku universal. Dulu di Sumba ada tradisi, setelah satu suku menang dalam perang, kepala pahlawan musuh yang telah dipancung diarak dengan tarian ke kampung adat, sebagai simbol kemenangan, kejayaan dan nama besar suku. Ini tradisi lokal dulu yang tentu saja amat bertentangan dengan moralitas. Sekarang tradisi seperti itu telah lama ditinggalkan, bahkan sejak zaman Belanda. Mengapa ditinggalkan? Karena tidak sejalan dengan etika dan ajaran moral yang berlaku universal. Itulah sebabnya, kita perlu memilah mana yang benar-benar bermartabat untuk dipertahankan dan mana yang memang perlu diubah. Tidak semua unsur budaya wajib dipertahankan.

Bagi kaum kristiani, tentulah nilai-nilai kristiani merupakan kriteria utama dalam menilai kebudayaan. Dalam hal ini, kita perlu akui juga bahwa tidak ada satupun dari hal-hal manusiawi dan duniawi (termasuk budaya kita) yang tidak tunduk dan bertobat di hadapan Injil Yesus Kristus. Budaya sejauh adalah daya cipta manusia, tidak selamanya sempurna. Ada banyak nilai kebenaran dalam budaya, tetapi ada pula hal-hal yang perlu diperbaiki, diubah dan ditingkatkan sebab kebudayaan perlu “diperhalus dan diperbarui dalam terang Injil” (*Ecclesia in Asia*, 21).

6. Simpulan: Sekadar Ilustrasi

Ada banyak tradisi dan budaya lokal kita yang perlu dikritisi. Sebagai contoh kita ambil dua tradisi. Dan dalam menganalisisnya kita berusaha memilah mana makna kebudayaan yang dapat dipertahankan, mana simbol utama, mana hasil manipulasi, dan manakah yang bisa diubah. Ini sekadar ilustrasi saja untuk merangsang kita berpikir dan berdiskusi dengan harapan dapat menemukan yang terbaik untuk kebaikan masyarakat kita. Jadi ini bukan semacam *blue print* yang siap digunakan.

Misalnya dalam perkawinan, apakah makna belis dan manakah simbol utama? Ada yang berpendapat bahwa belis bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan kosmik. Keluarnya seorang perempuan dari kabizu orangtuanya ke kabizu suaminya, menimbulkan kekosongan dalam kabizu asalnya maka perlu kompensasi berupa belis supaya terjadi keseimbangan (Istutiah Gunawan, 2000:205). Dalam penelitian saya, makna belis selain keseimbangan kosmik, juga adalah ikatan dua keluarga besar, baik yang masih hidup maupun para leluhur yang telah meninggal. Karena diestui para leluhur dan bahkan para leluhur itu dipanggil sebagai saksi dari ikatan perkawinan itu melalui ritual adat, maka ikatan itu bernilai sakral. Simbol utama yang dipertukarkan: parang / tombak dari pihak laki-laki dan kain sarung dari pihak perempuan. Simbol utama ini yang disebut *tagu marapu* (bagian leluhur). Sedangkan belis yang banyak itu secara jelas dalam adat disebut *tagu ata pi'a* (bagian manusia) (Oe. H. Kapita, 1976:400). Dan untuk “bagian manusia” simbol utama yang diberikan pihak keluarga perempuan kepada pengantin baru adalah “alat pemintal benang dan kapas” dan “sepasang ayam”. Simbol-simbol ini menunjuk ketrampilan dan ketekunan dalam membangun ekonomi rumah tangga. Jadi pesan utama dari simbol-simbol itu adalah ikatan suci dan kesediaan serta ketekunan membangun kesejahteraan rumah tangga. Dan dalam hal ini perkawinan bukan sekadar peristiwa profan melainkan sakral karena leluhur dipanggil menjadi saksi. Makna simbol-simbol di atas tidak hanya mendukung sakramentalitas perkawinan, tetapi juga tujuan perkawinan menurut Kitab Hukum Kanonik yaitu kesejahteraan suami-istri.

Belis yang banyak itu, rupa-rupanya hasil manipulasi manusia dalam perjalanan sejarah, sehingga belis perkawinan lalu bergeser menjadi semacam “transaksi komersial”. Transaksi komersial ini nyata ketika berlaku prinsip dalam adat “setelah memberi – wajib menerima kembali, atau setelah menerima – wajib memberi kembali”. Belis yang bergeser maknanya menjadi suatu transaksi komersial, merupakan hasil rekayasa dan manipulasi manusia dalam perjalanan sejarah. Maka kalau kita perlu mengubah, menurut saya, transaksi komersial ini yang perlu diubah. Sedangkan pesan utamanya (ikatan suci kedua mempelai

dan kedua keluarga besar serta kesediaan membangun keluarga sejahtera) perlu dipertahankan dan diusahakan. Dan untuk hal ini perlu perjuangan, kreativitas yang cerdas dan kesabaran serta ketekunan dari semua pihak baik Pemerintah Daerah maupun Gereja lokal. Memang tidak mudah, karena itu diperlukan keberanian memulai yang baru dan perjuangan yang tidak kenal lelah.

Begitupun upacara adat *kedde*⁵ waktu kematian, pada dasarnya pesan utamanya adalah solidaritas dan mempererat ikatan tali kekeluargaan. Tetapi kemerosotan terjadi akibat manipulasi manusia dalam perjalanan waktu sehingga bergeser maknanya menjadi “nama besar”, “meningkatkan status sosial”, “mencari keuntungan tertentu” dll. Bahkan transaksi komersial juga terjadi di mana orang “memberi untuk menerima kembali yang setimpal”, atau “setelah menerima ada kewajiban memberi kembali yang setimpal dari yang diterima”. Maka dalam hal budaya *kedde* ini, yang perlu kita ubah adalah hasil manipulasi yang telah berlangsung dalam sejarah. Kita harus berusaha mengembalikan budaya ini ke substansinya yaitu solidaritas dan ikatan kekeluargaan. Jangan sampai nilai solidaritas dan ikatan kekeluargaan dikurbankan hanya karena ingin nama besar, atau haus akan penghargaan, dll.

Konsep “harga diri” / “martabat” juga perlu kita kritisi dan transformasikan. Di Sumba berlaku prinsip “setelah memberi, tetapi tidak menerima kembali yang setimpal” orang merasa tidak dihargai, merasa martabatnya dilecehkan, harga dirinya merosot. Sebaliknya juga “menerima saja tanpa memberi kembali yang setimpal” menyebabkan pula orang merasa terhina, jatuh martabat dan harga dirinya. Karena itu orang berusaha sedemikian rupa bahkan bila perlu berhutang atau jual tanah untuk dapat mengembalikan pemberian orang (bawaan pada waktu pesta adat). Mentalitas seperti ini masih banyak kita temui. Bisakah suatu saat orang-orang di Sumba tiba pada pola berpikir kristiani: memberi tanpa mengharap menerima kembali? Dalam iman kristiani, justru memberi tanpa mengharap menerima kembali itulah yang menentukan tingginya harga diri dan martabat manusia. Beriman perlu sampai pada titik ini juga. Kalau menggunakan istila Pemerintahan Presiden Jokowi, kita perlu “revolusi mental”, dan bagi kita revolusi mental itu perlu sampai pada titik seperti ini: “Hidup bermartabat adalah memberi, tanpa berharap menerima kembali.” Dan bagi

5 *Kedde* adalah peristiwa menghantar sumbangan pada acara pesta adat dengan perarakan meriah. Sumbangan itu biasanya berupa kerbau atau babi. Tujuannya adalah menyatakan solidaritas dan mempererat hubungan kekerabatan. *Kedde* artinya “bangkit”, maksudnya, tetamu dan kerabat yang membawa sumbangan turut mendukung keluarga yang mengadakan pesta supaya mampu “bangkit” dari kekurangannya.

kita orang Katolik, di tahun kerahiman ini, “menjadi rahim seperti Bapak” (*misericordes sicut Pater*), bisa pula berarti berani “menghapus hutang adat”: apa yang telah diberikan pada seseorang pada waktu pesta adat, jangan dianggap piutang yang harus ditagih tetapi diikhhlaskan sebagai pemberian tanpa mengharapkan dikembalikan.

Kupang, 26 November 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, Robert (General Editor) (1999), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed., Cambridge: Cambridge University Press.
- Barker, Chris (2014), *Kamus Kajian Budaya* (terj. B. Hendar Putranto), Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Istutiah (2000), *Hierarchy and Balance: A Study on Wanokaka Social Organization*, Canberra: The Australian National University.
- <https://yenibeth.wordpress.com> > konsep keluarga
- Kapita, Oe. H. (1976), *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*, Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba - Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior (eds.) (1996), *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mantovani, Ennio (1996), “Pembaruan-pembaruan Kultural Serta Implikasi-implikasinya bagi Masyarakat Melanesia: Sebuah Refleksi Antropologis”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Penerbit Nusa Indah, hlm. 322-336.
- Muji Sutrisno (2005), “Transformasi” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (eds.), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pandor, Pius (2010), *Ex Latina Claritas*. Jakarta: Obor.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soenardi (1964), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Tubuh.
- Taylor, E.B. (1924), *Primitive Culture*, New York: Brentano’s.
- Yohanes Paulus II (Promulgator) (1991), *Kitab Hukum Kanonik* (terj. V. Kartosiswoyo, Pr dan kawan-kawan), Jakarta: Sekretariat KWI – Obor.
- Yohanes Paulus II (2000), *Ecclesia in Asia* (6 November 1999), dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 57, Jakarta: Departemen Dokpen KWI.

Yohanes Paulus II (2005), *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio* (22 November 1981), dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 30, Jakarta: Departemen Dokpen KWI.

* * * * *